

Garap Gamelan Sekaten Keraton Surakarta, Yogyakarta dan Cirebon sebagai Media Dakwah Islam

*“Garap” on Gamelan Sekaten Keraton Surakarta, Yogyakarta and Cirebon as a Media for
Islamic Dakwah*

Fariz Hananto, S.Sn M.Sn.

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon
farizhananto94@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.47655/widyadewata.v7i1.148>

Diterima: 4 Maret 2024 | Direvisi: 30 April 2024 | Disetujui: 21 Juni 2024

Abstrak

Gamelan Sekaten pada Keraton Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta dan Kanoman Cirebon membuktikan bahwa keberhasilan dakwah Walisongo tidak terlepas dari media seni khususnya karawitan. Seluruh aspek yang terdapat pada gamelan Sekaten menunjukkan bahwa agama dan kebudayaan dapat bersinergi sehingga mampu menyampaikan seluruh ajaran dari Walisongo. Garap dari gamelan Sekaten merupakan unsur dari kolaborasi budaya dan agama yang menjadi dasar lahirnya kebudayaan yang memiliki nilai filosofi keislaman. Istilah garap memiliki makna aransemen dalam bahasa Jawa. Mulai dari penamaan *Sekaten* yang diadaptasi dari *syahdatain*, makna jumlah ricikan yang digunakan hingga gending-gending pagelaran gamelan Sekaten yang disajikan. Seluruh aspek yang ada pada gamelan Sekaten merupakan bentuk ajaran yang diciptakan Walisongo dan raja-raja Islam terdahulu sebagai media untuk menyiarkan Islam dan menanamkan ajarannya kepada seluruh masyarakat dengan pendekatan kultural. Secara keseluruhan seluruh makna yang terkandung dalam gamelan Sekaten pada masing-masing daerah menunjukkan bahwa kesenian tradisional mampu menjadi sebuah media tanpa mengubah ekspresi budaya tersebut namun tetap bernapaskan ajaran-ajaran Islam.

Kata kunci: gamelan sekaten; garap; dakwah.

Abstract

Gamelan Sekaten at the Kasunanan palaces of Surakarta, Yogyakarta Sultanate and Kanoman Cirebon proves that the success of Walisongo preaching cannot be separated from the art media, especially karawitan. All aspects contained in the Sekaten gamelan show that religion and culture can work together so that they can convey all the teachings of Walisongo. Working on gamelan Sekaten is an element of cultural and religious collaboration which is the basis for the birth of a culture that has Islamic philosophical values. Starting from the naming of Sekaten which is adapted from syahdatain, the meaning of the number of ricikan used to the pieces of Sekaten gamelan performances that are presented. All aspects of gamelan Sekaten are a form of teaching created by Walisongo and previous Islamic kings as a medium for broadcasting Islam and instilling its teachings throughout society with a cultural approach. Overall, all the

meanings contained in gamelan Sekaten in each region show that traditional art is able to become a medium without changing the cultural expression but still breathes Islamic teachings.

Keyword : *gamelan sekaten; garap; dakwah*

PENDAHULUAN

Gamelan diciptakan oleh Batara Guru pada 167 Saka atau 230 Masehi. Pada tahun 2021 gamelan diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya tak benda yang berasal dari Indonesia. Selain menciptakan keindahan melalui garap instrumennya, gamelan juga mewakili bentuk kebudayaan yang dimiliki setiap daerah. Nilai yang terkandung di dalamnya menggambarkan keindahan dalam bentuk nada, filosofi, makna hingga nasihat kehidupan yang diciptakan oleh seniman. Mulai dari jumlah instrumen, repertoar, gaya musikal, aransemen, hingga cara menabuh menjadi simbol keindahan dan keunikan pada setiap gamelan. Salah satu contohnya ialah pada gamelan Sekaten di tiga kerajaan yang terletak di daerah Jawa. Ketiganya ialah Keraton Kasunanan Surakarta, Kesultanan Yogyakarta dan Kanoman Cirebon. Gamelan sekaten yang berada pada tiap kerajaan memiliki nilai filosofi yang begitu kuat terlebih tentang syiar Islam di dalamnya. Terdapat aturan bahwa gamelan ini hanya boleh dimainkan pada rangkaian acara maulid nabi yang jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awal setiap tahunnya. Ketiga gamelan tersebut dimainkan dengan tujuan yang sama yaitu untuk memperingati hari kelahiran nabi Muhammad SAW (Waridi,2006:148). Peringatan hari Maulid nabi tidak lepas dalam salah satu upaya dari para wali terlebih sunan Kalijaga untuk menyebarkan syiar Islam di tanah Jawa menggunakan media gamelan.

Gamelan Sekaten diciptakan sebagai salah satu media penyebaran agama Islam ketika kerajaan-kerajaan Islam mulai berkuasa di tanah Jawa. Tradisi Sekatenan merupakan tradisi lokal yang digagas oleh para Wali untuk syiar agama sejak zaman Demak abad VIV (Supanggih, 2002:47-48). Jauh sebelum kerajaan Islam mulai berkuasa di tanah Jawa, gamelan difungsikan dan digambarkan sebagai wujud dari kebudayaan ajaran Hindu Budha sebagai bentuk upacara adat maupun ritual keagamaan. Hal itu terbukti dengan ditemukannya berbagai relief dari kerajaan Majapahit pada sekitar tahun 1293 hingga 1500. Namun ketika pemerintahan raja Kerta Bumi, Majapahit mulai runtuh dan menjadi awal mulai lahir dan berkembangnya kerajaan Islam yang dimulai dari wilayah pesisir utara Jawa. Salah satu kerajaan Islam yang berkuasa pada kala itu ialah Kesultanan Demak yang memiliki visi untuk menyiarkan agama Islam di tanah Jawa.

Gamelan digunakan karena merupakan salah satu kesenian yang pada saat itu digemari hampir seluruh khalayak dari berbagai usia dan status sosial. Gamelan Sekaten sengaja ditabuh di dekat masjid dengan volume yang sangat keras dengan tujuan untuk mengundang masyarakat dari penjuru daerah. Ketika masyarakat mulai berbondong-bondong datang, pada saat itulah syair Islam mulai dilakukan dengan cara mensyaratkan mengucapkan dua kalimat syahadat “Ayshadu An-la ilaha illallah, Ayshadu Anna Muhammada Rasulullah” sebelum masuk wilayah masjid dan melihat gamelan. Proses Islamisasi seperti itu selanjutnya disebut-sebut sebagai dakwah dengan menggunakan pendekatan kultural, (Waridi, 2006:150). Proses ini berjalan tanpa paksaan dan tekanan, karena sifatnya siapa saja yang mau dan sukarela boleh datang dan melihat pagelaran gamelan. Hal tersebut menjadi salah satu tujuan utama adanya gamelan Sekaten yang digunakan oleh Walisongo sebagai media dakwah. Proses Islamisasi pada ketiga keraton yang memiliki gamelan Sekaten memiliki proses yang hampir sama,

namun terdapat perbedaan yang mendalam pada tabuhan atau repertoar gamelan Sekaten pada masing-masing daerah.

Peneliti ingin mengajukan bahwa pada setiap gamelan Sekaten yang berada pada Keraton Kasunanan Surakarta, Kesultanan Yogyakarta dan Kanoman Cirebon memiliki nilai estetis yang berbeda namun memiliki kesamaan yaitu menjadi media dakwah Islam di tanah Jawa. Perbedaan ini menjadi satu keunikan pada sistem garap setiap gamelan Sekaten dan itulah mengapa penelitian ini layak untuk diteliti dan diungkapkan lebih lanjut. Perbedaan itu tergambar pada misalnya jumlah instrumen, nayaga, garap hingga karakter dari kebudayaan dari daerah masing-masing yang melekat pada gamelan Sekaten itu sendiri. Kajian mengenai gamelan Sekaten sangat jarang sekali menyentuh pada estetika garap, sementara jika digali lebih dalam, banyak nilai dan makna filosofi yang terkandung di dalamnya merupakan bagian dari syiar agama Islam itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti merasa hal ini perlu dibedah dan diungkap lebih mendalam mengenai estetika garap pada tiga gamelan Sekaten yang terdapat pada tiga keraton di tanah Jawa. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut, (1) Bagaimana bentuk dari estetika garap gamelan Sekaten yang menjadi media dakwah?, (2) Apa pengaruh dari estetika tersebut terhadap nayaga dan masyarakat yang menyaksikannya?

Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan landasan teori garap musikal dalam penyajian garap karawitan Jawa. Garap merupakan suatu bentuk rangkaian kegiatan dari sekelompok pengrawit atau pemain musik dalam ricikan gamelan. Masing-masing dari pengrawit memiliki tahapan dan cara kerja masing-masing dalam menghasilkan suatu tujuan dan maksud yang ingin dicapai (Supanggah, 2009:3). Dalam ilmu gamelan, konsep garap merupakan kegiatan untuk menafsir, mengolah hingga memikirkan suatu kajian berupa gending atau lagu yang disajikan dalam sebuah pertunjukan. Unsur-unsur garap dalam karawitan meliputi materi garap, penggarap, sarana garap dan pertimbangan garap (Supanggah, 2009:4). Setiap unsur yang ada dalam proses garap gending Sekaten saling berkaitan dan mendukung dalam sajian pertunjukan. Antara bentuk balungan, kemampuan penggarap, irama, format gamelan, teknik menabuh menjadi suatu aspek penting yang mempengaruhi jalannya satu sajian gamelan. Garap menjadi satu konsep musikal dalam ranah gamelan, yang mengatur dan dapat menentukan nilai keindahan melalui konsep yang disajikan. Garap dari sajian gamelan Sekaten termasuk kedalam jenis soran atau dengan tabuhan keras. Dengan ukuran ricikan gamelan yang berukuran relatif besar akan menghasilkan suara yang lebih nyaring, hal ini sesuai dengan fungsinya yaitu untuk memanggil masyarakat sebagai media dakwah (Supanggah, 2002:49).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode etnografi dan partisipatori sehingga data yang diperoleh akan lebih akurat dan sesuai dengan yang ada di lapangan. Selain itu metode wawancara digunakan dalam memperdalam informasi. Narasumber yang dipilih memiliki pengalaman serta kemampuan dalam bidang gamelan secara menyeluruh. Beberapa narasumber ialah abdi dalem keraton, nayaga, hingga masyarakat yang secara langsung menyaksikan pagelaran gamelan Sekaten. Peneliti juga terlibat secara langsung menyaksikan pagelaran gamelan pada tiga keraton yang berbeda untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang ada di lapangan. (Spradley, 2006). Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data secara kualitatif pada tiga garap gamelan Keraton Kasunanan Surakarta, Kesultanan Yogyakarta dan Kanoman Cirebon. Untuk mendapatkan data utama mengenai garap gamelan, peneliti menggunakan metode observasi secara langsung serta data dokumentasi yang telah

dilaksanakan. Beberapa metode juga digunakan dalam pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga setiap peristiwa penting dalam syiar Islam menggunakan gamelan Sekaten dan pengaruhnya terhadap nayaga maupun masyarakat secara luas dapat terungkap.

Hasil dan Pembahasan

Tiga gamelan Sekaten yang terdapat pada keraton Kasunanan Surakarta, Kesultanan Yogyakarta dan Kanoman Cirebon akan diungkap lebih lanjut mengenai garap dan representasinya terhadap dakwah Islam yang dilakukan Walisongo di tanah Jawa. Ketiga keraton tersebut memiliki gamelan Sekaten yang berbeda dan perbedaan tersebut terdapat pada penamaan, garap gending, jumlah nayaga dan lain sebagainya sehingga menimbulkan keistimewaan pada setiap keraton. Berikut akan dijelaskan lebih rinci pada pembahasan dibawah ini.

Keraton Kasunanan Surakarta

Pecahnya kerajaan mataram menjadi dua yaitu Surakarta dan Yogyakarta merupakan bentuk dari perjanjian Giyanti. Karena perjanjian tersebut, berdirilah keraton Kasunanan Surakarta yang eksistensinya masih bertahan dan memegang teguh adat istiadat yang berupa, norma, pakaian, seni budaya hingga bangunan hingga saat ini. Awal mula berdirinya, keraton ini dipimpin oleh Pakubuwono II pada tahun 1974, karena merupakan salah satu kerajaan yang mewariskan kekuasaan Demak, keraton Kasunanan Surakarta dianggap sebagai salah satu kerajaan terbesar di pulau Jawa. Hal inilah yang mendasari bahwa kerajaan ini menjadi salah satu kunci penting dalam syiar agama Islam yang semakin meluas dan membumi di tanah Jawa.

Keraton Kasunanan Surakarta menggunakan gamelan Sekaten menjadi salah satu media penyebaran syiar Islam di wilayah kekuasaannya. Gamelan ini ditabuh selama seminggu penuh pada *bangsal pagongan* untuk memperingati hari lahirnya nabi Muhammad SAW dan diyakini menjadi salah satu bukti peninggalan penyebaran agama Islam oleh Walisongo di tanah Jawa. Menurut abdi dalem keraton Kasunanan Surakarta, gamelan ini merupakan peninggalan dari kerajaan Demak yang pada saat itu dipimpin oleh Raden Patah beserta Walisongo. Pada kepemimpinan Sultan Agung, gamelan Sekaten memperoleh gelar pusaka yaitu "*pusaka kepraboning nata*" karena dianggap merupakan salah satu benda pewaris kerajaan yang bernilai tinggi. Walisongo mulai menggunakan gamelan untuk menyebarkan agama Islam pada seluruh wilayah kekuasaan Sultan Agung. Hingga pada tahun 1566, Sultan Agung berinisiatif membuat gamelan Sekaten baru yang bernama "*Kyai Guntur Sari*" yang bentuk dan dimensinya dibuat menyerupai gamelan Sekaten sebelumnya. Pada gamelan Sekaten keraton kasunanan Surakarta terdapat ukiran yang bertuliskan "*rerengan wowohan tinanta ing wadha*" yang memiliki arti suatu benda yang terikat dan terdapat pada suatu tempat.

Gamelan Sekaten yang terdapat pada keraton Kasunanan Surakarta diyakini merupakan peninggalan kerajaan Demak setelah perjanjian Giyanti 1755. Pada saat itu gamelan Sekaten dibagi menjadi dua, yang pertama diwariskan ke keraton kesultanan Yogyakarta "*Kyai Naga Wilaga*" dan yang kedua diwariskan kepada keraton Kasunanan Surakarta yang bernama "*Kyai Guntur Sari*". Pembagian tersebut dimaksudkan agar setiap keraton memiliki peninggalan asli dari kerajaan Demak. Karena hanya mendapat satu perangkat gamelan, atas perintah raja kala itu Paku Buwono IV, keraton Kasunanan Surakarta membuat satu perangkat gamelan yang menyerupai gamelan yang ada di keraton Kesultanan Yogyakarta. Hal itu bertujuan untuk menjaga keaslian komitmen dan nilai-nilai Islam pada dua perangkat gamelan yang telah dibuat di kerajaan Demak Sebelumnya.

Estetika Sebagai Media Dakwah

Peringatan Maulid Nabi menjadi salah satu bagian penting penyebaran agama Islam melalui gamelan Sekaten. Selama tujuh hari, gamelan Sekaten ditabuh secara bergantian pada wilayah masjid Agung Surakarta. Dirayakan sebagai bentuk memperingati maulid nabi, gamelan Sekaten ditabuh secara terus menerus selama tujuh hari pada *bangsal pradangga lor* dan *bangsal pradangga kidul* di depan masjid Agung Surakarta yang merepresentasikan dua kalimat syahadat yaitu syahadat tauhid dan syahadat rasul, (Supadjar, 2001:83). Terdapat makna filosofi kenapa gamelan ini ditabuh pada dua tempat yang berbeda namun secara bergantian, yaitu dimaknai dengan dua kalimat syahadat yang harus lengkap dan saling beriringan. Selain harus dimainkan secara bergantian dan beriringan, ada dua gending yang harus disajikan dalam garap gamelan Sekaten. Gending tersebut ialah *ladrang* atau lagu bahasa arab yaitu *Rokhun* yang berarti jiwa yang agung dan *Robbunu* yang memiliki arti Allah Tuhanku, (Supanggih, 2002:52). Kedua gending tersebut bermakna pengakuan makhluk hidup kepada tuhan sang pencipta alam yaitu Allah SWT.



Gambar 1. Gamelan Sekaten Keraton Kasunanan Surakarta (Sumber: dokumentasi pribadi, 2019)

Selain *ladrang* yang disajikan, terdapat garap *ricikan* yang memiliki nilai Islami yang sangat kental. Urutan dari garap *ricikan* dimulai dari bonang yang dimainkan lebih awal dengan menyajikan beberapa rangkaian melodi. Kemudian setelah itu akan direspon oleh beberapa *ricikan* yang lain pada akhir melodi dari bonang. Menurut salah satu narasumber yaitu “Ngabehi Guno Pengrawit” hal itu bermakna seperti pembacaan surat al-fatihah dalam salat, dimana bonang berperan sebagai imam dan *ricikan* yang lain mengaminkan dengan menanggapi pada bagian akhir kalimat lagu. Hal ini merupakan interjeksi musikal yang berbentuk perpaduan dan pengharapan serasi seperti halnya melodi bonang dan suara serempak *ricikan* lainnya (Sunarto, 2005:19). Keseriusan dan ketenangan dalam menabuh gamelan juga menjadi makna filosofi bahwa dalam beribadah kepada Allah SWT harus dalam keadaan fokus agar ibadah kita semakin sempurna.

Dalam penyajiannya gamelan Sekaten terdiri dari dua perangkat yaitu “*Kyai Guntur Sari*” dan “*Kyai guntur Madu*”. Setiap perangkat terdiri dari beberapa *ricikan* yaitu bonang dan panembung, sepasang *ricikan* kempyang, 4 saron, 2 saron penerus, 2 demung, 2 saron penerus, bedhug dan terakhir gong ngeng. Terdapat tiga gending yang wajib dimainkan terlebih dahulu yaitu *rambu pelog nem*, *rangkung pelog lima* dan *barang miring*. Setelah ketiga gending tersebut dimainkan barulah beberapa gending lainnya boleh disajikan seperti gending dengan bentuk inggah 4, *ladrang*, inggah 8 hingga inggah 16. Nayaga atau penabuh dari gamelan Sekaten juga tidak sembarangan, harus benar-benar dari orang-orang terpilih yang memahami dan menguasai gamelan. Nayaga diambil dari abdi dalem keraton langsung atau terkadang dari mahasiswa Institut Seni Indonesia Surakarta jurusan karawitan atau

pedalangan. Sebagai simbol bahwa nayaga telah terpilih dan diperbolehkan menabuh gamelan sekaten, mereka akan memakai rangkaian pakaian yang berisikan rangkaian melati dan bunga kantil pada telinga sebelah kiri.

Gamelan Sekaten Kanoman Cirebon

Gamelan Sekaten Kanoman Cirebon merupakan peninggalan dari Walisongo tepatnya kerajaan Demak. Menurut abdi dalem “Muhammad Nur Rakhim” gamelan Sekaten yang ada pada keraton Kanoman Cirebon telah berusia kurang lebih 400 tahun dan memiliki laras pelog dengan 7 nada serta berbahan dasar perunggu. Nayaga gamelan sekaten Cirebon berjumlah 12 orang yang memiliki makna tanggal 12 Rabiul Awal. Garap gending dimainkan selama 75 putaran ditandai dengan *cublik* kemudian 75 putaran gending inti. Jadi jika ditotal terdapat 100 putaran pada penyajian gamelan Sekaten Cirebon. Sebagian besar masyarakat Cirebon menyebut gamelan Sekaten dengan nama Sekati atau bermakna suka hati. Hal itu bermakna bahwa dahulu ketika sebagian masyarakat masih memeluk agama Hindu dan Budha mereka dengan suka hati atau senang hati menyebut kalimat syahadat dan masuk ke dalam agama Islam.

Wali yang berperan penting dalam perkembangan gamelan Sekaten Cirebon ialah Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati. Menurut Eyang Aim yang merupakan salah satu ketua kelompok gamelan menjelaskan bahwa hingga saat ini keraton Kanoman Cirebon selalu menjaga keaslian dan kelestarian gamelan Sekaten tanpa mengubah sedikitpun dari yang sudah ada.

Penyajian gamelan Sekaten Cirebon sama dengan gamelan Sekaten Surakarta maupun Yogyakarta yang ditabuh atau dimainkan pada tanggal 7 Maulid Nabi. Sebelum ditabuh gamelan Sekaten akan dikeluarkan dari bangsal dalem pada acara *pajang jimat* dan diarak oleh abdi dalem keraton, nayaga hingga masyarakat dari *gedong pajimatan* menuju ke langgar keraton. Setelah itu akan di adakan acara doa bersama untuk memohon keselamatan, kelancaran kepada Allah SWT. Acara berikutnya ialah pencucian dan pembersihan gamelan Sekaten dengan sangat hati-hati karena mengingat usia dari gamelan tersebut sudah mencapai kurang lebih 400 tahun. Setelah semua rangkaian acara dilaksanakan, gamelan Sekaten akan dibawa ke *komplek siti hinggil* atau disebut dengan *lemah dhuwur* dan diletakaan di *mande* Sekaten tempat gamelan akan ditabuh.



Gambar 2. Gamelan Sekaten Keraton Kanoman Cirebon (Sumber: dokumentasi pribadi, 2019)

Media Dakwah

Makna filosofi ketika gamelan dicuci pada acara pajang jimat ialah bentuk menyucikan diri dalam menyambut peringatan maulid nabi. Hal itu bermakna bahwa manusia ketika akan beribadah harus dalam keadaan suci dan bersih. Sebagai pertanda bahwa gamelan sekaten akan ditabuh, sultan Kanoman akan memukul gong dan diikuti pembacaan dua kalimat syahadat oleh seluruh abdi dalem, nayaga hingga masyarakat yang hadir. Hal itu memiliki makna bahwa dua kalimat syahadat menjadi dasar atau awalan ketika seseorang masuk Islam dan meyakini bahwa tiada tuhan melainkan Allah SWT dan nabi muhammad adalah utusan Allah SAW.

Terdapat beberapa gending yang dimainkan oleh nayaga dengan menggunakan gamelan Sekaten. Tentu saja gending tersebut memiliki nilai estetika masing-masing yang erat kaitannya dengan media dakwah umat di pulau Jawa. Karena telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa tujuan utama dari gamelan Sekaten adalah media dakwah, tentu saja segala hal yang berhubungan dengan gamelan ini akan memiliki filosofi yang berkaitan dengan ajaran-ajaran agama Islam. Menurut Eyang Aim yang merupakan ketua gamelan Sekaten di Keraton Kanoman Cirebon terdapat beberapa gending yang memiliki nilai estetika yang kuat, yaitu sebagai berikut:

Gending Sekaten

Dalam rangkaian acara Maulid Nabi di keraton Kanoman Cirebon, salah satu gending yang disajikan ialah “Gending Sekaten”. Sebelum gending ini disajikan, masyarakat akan mengucapkan dua kalimat syahadat terlebih dahulu dengan senang suka hati tanpa paksaan. Pada gending ini terdapat pengulangan hingga 99 kali yang diyakini erat kaitannya dengan asmaul husna atau terbaik dan indah Allah SWT. Selain itu terdapat empat filosofi dalam gending ini yaitu *ngayatun* yang memiliki arti kemauan yang kuat, yang kedua *Salatun* yang berarti percaya akan adanya tuhan pencipta alam Allah SWT, yang ketiga ialah *yaumi* yang memiliki arti fungsi dari gending ini untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, yang terakhir ialah *supriyatun* yang berarti kesucian hati seorang muslim untuk senantiasa berbuat baik, menjalankan dan menjauhi perintah Allah SWT.

Dalam penyajiannya, terdapat beberapa aturan yang harus dilakukan oleh nayaga sebelum menabuh gamelan Sekaten. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga tradisi serta keistimewaan gamelan Sekaten yang ada di keraton Kanoman Cirebon, aturan itu antara lain ialah.

1. Nayaga merupakan keturunan abdi dalem keraton Kanoman Cirebon, menurut Eyang Aim, nayaga boleh dari keturunan seperti anak, keponakan atau saudara lain yang masih berhubungan kekeluargaan secara langsung.
2. Nayaga harus suci dalam perbuatan maupun perkataan, hal ini dilakukan dari sebelum rangkaian acara Maulid Nabi dimulai hingga selesai.
3. Nayaga menjaga, menghormati dan melakukan tugasnya dengan sebaik mungkin sebagai bentuk tanggung Jawab kepada gamelan Sekaten yang ditabuh.

Gending Bango Butak

Gending Bango Butak difungsikan untuk mengiringi masyarakat yang akan masuk Islam, penyajian gending ini difungsikan sebagai wujud syukur akan nikmat yang telah dikaruniakan dari Allah SWT kepada umatnya. Gending ini dimainkan terakhir sebagai penutup pada rangkaian acara Maulid Nabi.

Terdapat urutan gending yang dimainkan pada rangkaian acara Maulid Nabi yaitu pada pukul 20.00 dimainkan gending *cicing duwur*, kemudian pada pukul 23.00 dimainkan gending *kajangan*,

kemudian pada pukul 03.00 dimainkan *gending parianom*. Hingga pada pukul 07.00 dimainkan gending rambu gede, pada pukul 11.00 dimainkan *gending kajangan* dan secara keseluruhan berulang pada setiap harinya hingga rangkaian acara Sekaten berakhir.

Selain terdapat sajian gamelan Sekaten dalam rangkaian acara Maulid Nabi, terdapat budaya menarik yang seringkali dilakukan masyarakat yaitu mereka berbondong-bondong membawa minyak goreng. Terdapat kepercayaan bahwa menurut masyarakat setempat minyak goreng disebut “lisa” yang memiliki arti “gelis ing rasa”. Maknanya ialah ketika kita memperbanyak bersedekah maka nanti akan mendapatkan rezeki atau berkah dari sang Maha Pencipta. Semakin banyak bersedekah maka kita akan mendapatkan rezeki dan berkah yang berlimpah.

Gamelan Sekaten Kesultanan Yogyakarta

Keraton kesultanan Yogyakarta memiliki dua perangkat gamelan Sekaten yaitu “*kyai Guntur Madu*” dan “*Kyai Naga Wilaga*”. Penempatan dari kedua gamelan ini saling berhadapan yaitu *kyai Guntur Madu* ditempatkan pada *pagongan kidul* (Selatan) dan gamelan *Kyai Naga Wilaga* ditempatkan pada *pagongan lor* (utara). Terdapat beberapa ricikan pada gamelan Sekaten kesultanan Yogyakarta yaitu *bonang*, *demung*, 2 *saron barung*, *saron penerus*, 2 *kempyang*, *bandhe* dan *bedhug*.

Gamelan Sekaten kesultanan Yogyakarta memiliki estetika garap yang berbeda dengan kedua gamelan Sekaten lainnya, yaitu pembuka yang disajikan oleh ricikan *bonang* dan kemudian sajian gending. Garap *bonang* memiliki tiga macam yaitu *bonang pathet lima*, *bonang pathet nem* dan *bonang patet barang*. Fungsi *bonang* selain pembuka sajian juga berfungsi sebagai *laya* atau mempercepat dan memperlambat sajian gending. Terdapat beberapa gending khusus yang wajib disajikan dalam rangkaian Sekaten di kesultanan Yogyakarta yang pertama *rambu*, *rangkung*, *andhong-andhong*, *lung* dan *gadhung pel*. Selain ketiga gending tersebut, Kesultanan Yogyakarta juga memiliki gending Sekaten yang berbentuk ladrang dan memiliki ciri khas Yogyakarta.



Gambar 3. Gamelan Sekaten Keraton Kasultanan Yogyakarta (Sumber: dokumentasi pribadi, 2019)

Untuk menandakan bergantinya sajian antar dua perangkat gamelan, nayaga gamelan Sekaten kesultanan Yogyakarta menggunakan lampu pada *pagongan lor* dan *pagongan kidul*. Terdapat dua lampu yang berwarna merah dan hijau, apabila lampu masih menyala maka artinya penyajian gending masih berlangsung, hal ini dimaksudkan agar pergantian penyajian dapat berlangsung secara tepat dan cepat. Irama gending yang disajikan antara lain *irama dadi*, *irama tanggung* dan *irama suwuk*. Karena ricikan *demung* dan *saron* hanya satu, maka diperlukan teknik imbal oleh dua nayaga pada satu ricikan.

Urutan dalam penyajian gending pada gamelan Sekaten kesultanan Yogyakarta dimulai pada pagi hari pukul 08.00-11.00 disajikan gending wajib *rambu, rangkung, andong-andong, lung pathet pelog nem*. Gamelan akan berhenti sejenak ketika kumandang salat zuhur dan nayaga dan masyarakat berbondong-bondong akan berjamaah di masjid agung Gede Kauman. Setelah itu dilanjutkan pada pukul 12.30-14.30 disajikan repertoar gending *pathet pelog nem*. Setelah salat asar, dilanjutkan dengan gending wajib barang miring pelog barang terlebih dahulu dan kemudian dilanjutkan dengan repertoar gending dengan *pathet pelog barang* pada pukul 15.30-17.00. Ketika waktu sudah menunjukkan kurang lebih pukul 17.00 maka gamelan Sekaten akan berhenti dan akan dimulai kembali setelah salat magrib dan isya telah selesai dilaksanakan. Kemudian setelah itu dilanjutkan dengan repertoar gending wajib *rambu, rangkung andong-andong* dengan *pathet pelog lima*. Hal ini akan berlangsung selama perayaan Sekaten di keraton Kesultanan Yogyakarta. Makna dari berhentinya gamelan Sekaten ditabuh ketika berkumandang azan ialah ajakan kepada seluruh lapisan masyarakat yang hadir untuk melaksanakan salat berjamaah terlebih dahulu sebelum melanjutkan rangkaian acara Sekaten.

Kesimpulan

Garap gamelan Sekaten Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta dan Kanoman Cirebon memiliki peranan yang sangat penting dalam media dakwah di tanah Jawa. Penelitian ini mengungkapkan bahwa setiap gamelan Sekaten memiliki berbagai macam makna filosofi yang tercermin dalam bentuk garap, ricikan, nayaga dan sajian gending. Penelitian ini bertujuan menjawab pernyataan tentang bagaimana bentuk garap dari gamelan Sekaten yang digunakan oleh Walisongo sebagai media dakwah. Hal itu terlihat dari penamaan perangkat Sekaten yang diambil dari kata *syahdatain* yang bermakna kalimat syahadat. Penamaan setiap *ricikan* juga memiliki makna masing-masing seperti *kenong, kethuk, saron* dan *gong* yang sudah mengisyaratkan terdapat nilai Islam di dalamnya. Penggunaan gamelan Sekaten sebagai media dakwah oleh Walisongo dianggap paling efektif karena sebagian besar masyarakat masih tertarik dan menjunjung tinggi kebudayaan mereka. Dengan demikian gamelan Sekaten mampu berakulturasi sehingga melahirkan nilai keindahan yang berbeda pada setiap perangkat gamelan dan menjadi simbol keberhasilan Walisongo dalam *ngIslamaken* masyarakat di tanah Jawa.

Berdasarkan analisis dari peneliti setiap gamelan memiliki keunikan dan keistimewaan masing-masing. Namun pada dasarnya pada setiap gamelan Sekaten mengakulturasikan budaya daerah masing-masing sehingga unsur budaya tidak lepas dalam bentuk sajian gamelan Sekaten. Budaya menjadi suatu media yang digunakan walisongo untuk berdakwah pada masing-masing daerah dan menjadi bukti bahwa melalui gamelan Sekaten pada setiap daerah masyarakat bersedia dengan senang hati berbondong-bondong memeluk agama Islam.

Penggabungan antara kebudayaan dan nilai agama yang dilakukan oleh Walisongo memiliki dampak yang begitu besar terhadap setiap kalangan masyarakat maupun nayaga. Masyarakat yang sebelumnya memiliki kepercayaan dan keyakinan besar terhadap kebudayaannya masing-masing secara sukarela memeluk agama Islam. Akulturasi budaya dan agama menjadi satu jembatan penting dimana setiap masyarakat dapat memahami nilai dan ajaran agama melalui sebuah karya seni gamelan. Setiap hal yang terdapat pada gamelan Sekaten memiliki makna yang begitu mendalam tentang ajaran Islam namun dapat mudah dipahami dan dimengerti oleh masyarakat pada setiap daerahnya. Tiga kerajaan yang berbeda, budaya yang berbeda, masyarakat yang berbeda namun memiliki satu tujuan untuk menjadikan gamelan sekaten menjadi syiar Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan kultural setiap daerah menjadi warna khas yang mampu menjadi sebuah media tanpa mengubah ekspresi budaya tersebut namun tetap bernapaskan ajaran-ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Damardjati Supadjar, A. N. P. (2001). *Nawang sari*. Fajar Pustaka Baru. https://www.google.co.id/books/edition/Nawang_sari/a8WaOwAACAAJ?hl=id
- Darban, Ahmad Adaby. (2004). Ulama Jawa Dalam Prespektif Sejarah. *Jurnal Humaniora*. Vol.16, Hal. 27-34. <https://doi.org/10.22146/jh.804>
- Daryanto, Joko. (2016). Sekaten dan legitimasi Kekuasaan Raja KARaton Surakarta. *Jurnal keteg*. Vol 16, No 1. DOI: <https://doi.org/10.33153/keteg.v16i1.1769>
- Dedy Mulyana. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Djohan. (1999). *Respons Emotional Well-Being*. 22(1), 139–150. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, Institut Seni Indonesia Denpasar. DOI: <https://doi.org/10.31091/mudra.v22i1.1549>
- Hananto, Fariz. (2020). Gamelan Sebagai Simbol Estetis kebudayaan Masyarakat Jawa. *Jurnal Representamen*. Vol 6, No 1. DOI: <https://doi.org/10.30996/representamen.v6i01.3511>
- Hartanti, Anggraeni Dwi. (2012). *Analisis Semiotika Mkana "Sekaten" Sebagai Simbol Budaya Kraton Yogyakarta dan Masyarakat Yogyakarta Dalam Wisata Budaya Jawa*. Yogyakarta: UPN Veteran Press.
- Mayasari, Rina. (2007). *Kajian Struktur dan Nilai Simbolis Cerita Rakyat Upacara Tradisi Sekaten di Keraton Kasunanan Surakarta*. Surakarta: FKIP UNS Press.
- Noviyanti, Gevi. (2016). *Gamelan Sekaten dalam Ritus Masyarakat Trusmi Cirebon*. Yogyakarta: ISI Press Yogyakarta.
- Pradjapangrawit, Raden Ngabehi. (1990). *Serat Sejarah Utawi Riwayating Gamelan : WEDHAPRADANGGA, Sereat Saking Gotek Jilid 1 - IV*. STSI Surakarta
- Pradoko, A.M. Susilo.(1995). *Fungsi Serta Makna Simbolik Gamelan Sekaten dalam Upacara Garebeg di Yogyakarta*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sosodoro, Bambang. (2018). Interaksi dan Komunikasi Musikal Dalam Garap Sekaten. *Jurnal Keteg*. Vol 18, No 2. DOI: <https://doi.org/10.33153/keteg.v18i2.2403>
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi (terjemahan)*. In *Metode Etnografi (terjemahan)*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Sugiyono. (2016). *Sugiyono, Metode Penelitian*. Bandung. PT. Alfabet
- Sunarto, B. (2005). *Budaya Musik Karaton Surakarta Dalam Perspektif Sejarah*. 36, 20. http://katalog.pustaka.unand.ac.id/index.php?p=show_detail&id=89620
- Supanggih, R. (2002). *Bothekan Karawitan Gaya Baru*. Surakarta: ISI Press Surakarta https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=4n1ecWEAAAAJ&citation_for_view=4n1ecWEAAAAJ:qxL8FJ1GzNcC
- Supanggih, R. (2009). *Bhotekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta.

https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=4n1ecWEAAAAAJ&citation_for_view=4n1ecWEAAAAAJ:9yKSN-GCB0IC

Waridi. (2006). "Karawitan Jawa Masa Pemerintahan PB X." Surakarta: SOLO : ISI Press, 2006.

Waridi. (2006). *Karawitan Jawa masa pemerintahan PB X* (pp. 285–299). SOLO : ISI Press, 2006.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=98363#>

Wimbrayardi, W. (2019). Musik Tradisi Sebagai Salah Satu Sumber Pengembangan Karya Cipta. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(1), 7–12.
<https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i1.10>

Zuhdi, Muhamad Nurdin, Dkk. (2017). Dialog Al-Quran Dengan Budaya Lokal Nusantara: Resepsi Al-Quran Dalam Budaya Sekaten Di keraton Yogyakarta. Vol 2, No 1. DOI:
<https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1548>

Daftar Narasumber/Informan

Pengrawit, Ngabehi Guno (30th). Abdi dalem dan *nayaga* gamelan sekaten keraton kesunanan Surakarta. Wawancara tanggal 19 November 2023 di *Pagongan lor* Keraton Kasunanan Surakarta.

Rokhim, Muhamad Nur/ Elang Aim (62th). Abdi dalem Keraton Kanoman Cirebon dan Lurah (pimpinan) Gamelan Sekaten. Wawancara tanggal 6 November 2023 di Ksiti Hinggil Keraton Kanoman Cirebon.

Farihin, Farihin. (31th). Tim Pustaka Wangsakerta Keraton Kanoman Cirebon. Wawancara tanggal 7 November 2023 di lingkungan keraton Kanoman Cirebon.

Punokawan, Kawedangan Hageng (52th). Abdi dalem keraton Kasultanan Yogyakarta. Wawancara tanggal 4 November 2023 di rumahnya.